

PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI MELALUI PESAN WHATSAPP ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN

Amalia Fajriyyatin Najichah

amalia.f@walisongo.ac.id

Fakultas Syariah dan Hukum,
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang

Kurnia Dewi Nurfadilah

kurnia.dewi@staff.unsika.ac.id

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa
Karawang

Abstract: This research aimed at describing the differences in the distribution of maxim violations of politeness principles in the communication through WhatsApp messages between students and lecturers from five higher education institutions in Indonesia. The method applied in this study was descriptive-qualitative with a pragmatic approach. The sources of the data were WhatsApp messages sent and received between students and lecturers at UIN Walisongo, IAIN Syekh Nurjati, IAIN Bengkulu, Universitas Cenderawasih, and Universitas Singaperbangsa. The result of this study showed that there were four politeness principles violated by the students and the lecturers in their communications via WhatsApp. The highest violations were found at UIN Walisongo with four types of maxim violations. The second place were taken by Universitas Singaperbangsa with three types and the lowest ones occurred at IAIN Syekh Nurjati, IAIN Bengkulu, and Universitas Cenderawasih, each with only two types of maxim violations.

Kata Kunci: politeness principles, maxim, WhatsApp message, student, lecturer

PENDAHULUAN

Salah satu cabang dari linguistik yang secara khusus mempelajari ujaran yang disampaikan penutur adalah pragmatik. Leech (dalam Nugraheni 2011) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran di dalam situasi-situasi tertentu atau dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan. Dalam pragmatik inilah terdapat prinsip-prinsip bagaimana seseorang bertutur dalam situasi tertentu. Salah satu dari beberapa prinsip tersebut adalah prinsip kesantunan atau kesopanan. Dengan mengetahui prinsip-prinsip kesantunan, kita sebagai penutur bisa menerapkan atau mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan situasi atau konteks peristiwa tutur, seperti misalnya percakapan dalam konteks akademis di lingkungan perguruan tinggi. Peristiwa tutur yang umum terjadi di lingkungan perguruan tinggi adalah tuturan antara mahasiswa dan dosen. Tuturan semacam ini dapat terjadi di ruang kelas, forum diskusi, seminar, dan lain sebagainya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada era yang serba digital sekarang ini, komunikasi dua arah tidak harus dilakukan secara langsung melalui tatap muka, tetapi bisa pula dilakukan secara daring atau jarak jauh melalui jaringan internet. Salah satu media komunikasi daring yang banyak digunakan di dunia, termasuk di Indonesia, pada saat ini adalah aplikasi WhatsApp.

Diterbitkan oleh:

Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta

Aplikasi ini dapat digunakan untuk melakukan berbagai jenis percakapan seperti: berbicara melalui telepon, berkirim pesan dengan teks, berkirim pesan dengan suara, dan bahkan berkirim pesan gambar atau perpaduan antara keseluruhan fungsi berkirim pesan tersebut. Karena keefektifannya, aplikasi ini juga dijadikan sebagai sarana komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Fitur Kelompok Percakapan (Whatsapp Group/WAG) yang terdapat pada aplikasi ini sangat membantu komunikasi di antara mereka. Setiap orang yang tergabung di dalam kelompok percakapan ini dapat mengirimkan satu pesan yang ditujukan kepada seluruh anggota kelompok sehingga yang bersangkutan tidak perlu lagi mengirim pesan satu per satu kepada anggota kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dosen di perguruan tinggi di Indonesia—seperti di UIN Walisongo Semarang, IAIN Bengkulu, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Universitas Cenderawasih Jayapura, dan Universitas Singaperbangsa Karawang—diketahui bahwa mereka juga menggunakan aplikasi WhatsApp untuk keperluan komunikasi dengan mahasiswa. Mereka mengatakan bahwa, komunikasi melalui pesan WhatsApp sangat efektif digunakan dalam perkuliahan jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Dosen dapat membagikan materi perkuliahan, pengumuman, penugasan, bimbingan, dan lain sebagainya melalui aplikasi tersebut.

Penggunaan aplikasi WhatsApp untuk berkomunikasi ini tidak selamanya berjalan dengan baik. Banyak muncul keresahan yang dialami dosen terkait dengan kesantunan berbahasa mahasiswa dalam mengirim pesan. Seringkali mahasiswa mengabaikan prinsip-prinsip kesantunan dalam berkomunikasi sehingga mitra tutur, yakni dosen menjadi tersinggung. Sejalan dengan pendapat Nurfaedah & Suwatri (2020), dalam hubungannya dengan kesantunan berbahasa ini, banyak ditemukan perilaku berbahasa mahasiswa yang melanggar norma kesopanan ketika berinteraksi dengan dosen. Pilihan kata yang digunakan terkadang tidak mempertimbangkan konteks situasi beserta keadaan di mana bahasa itu dituturkan. Akibatnya, tujuan dari komunikasi di antara kedua pihak tidak tercapai. Ini menunjukkan bahwa kesantunan dalam berkomunikasi adalah sesuatu hal yang sangat penting, sebagaimana hasil penelitian Enggar, dkk (2017:230) yang menemukan adanya banyak penyimpangan kesantunan berbahasa dalam pesan-pesan WhatsApp antara dosen dan mahasiswa berupa penggunaan bahasa gaul, pembahasan di luar konteks perkuliahan, cara pengungkapan maksud yang tidak sopan, dan penggunaan aspek paralinguistik yang tidak tepat.

Brown & Levinson (dalam Chaer, 2010) mengemukakan, kesantunan merupakan suatu tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain, sedangkan Suwadi (dalam Yuni, 2013) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah seperangkat prinsip yang disepakati oleh masyarakat bahasa untuk menciptakan hubungan yang saling menghargai antara anggota masyarakat pemakai bahasa yang satu dengan anggota yang lain. Pranowo (2012) juga berpendapat bahwa pemakaian bahasa dalam masyarakat dibagi menjadi dua, yakni pemakaian bahasa yang santun dan pemakaian bahasa yang tidak santun. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan merupakan sesuatu yang penting dalam berbahasa atau berkomunikasi karena sudah disepakati bersama oleh seluruh anggota masyarakat dan menjadi semacam aturan yang tidak tertulis.

Berkaitan dengan kesantunan ini, secara lebih rinci, Chaer (dalam Zahid 2015) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan santun apabila dalam berkomunikasi bisa (1) menjaga suasana perasaan lawan tutur, (2) mempertemukan perasaannya dengan perasaan lawan tutur, (3) menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur, dan (4) menjaga posisi lawan tutur. Ketidaksantunan dapat terjadi karena beberapa hal. Sementara itu, Jumanto (2017) berpendapat bahwa, pelanggaran kesantunan dapat terjadi karena tiga faktor, yaitu: (1) penggunaan tuturan yang informal dalam situasi yang formal, (2) ketidakakraban yang terjadi karena adanya penggunaan tuturan formal dalam situasi atau hubungan yang informal atau akrab, dan (3) tuturan tidak sesuai dengan konteksnya.

Lebih lanjut, Abdurrahman (2006) menyatakan bahwa keberadaan konteks perlu diperhatikan dalam memahami dan menghasilkan ujaran untuk membangun prinsip-

prinsip kerja sama dan sopan santun dalam proses komunikasi sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai secara efektif. Konteks tersebut sangat erat kaitannya dengan budaya, yang berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Prabawa (2010) menyatakan bahwa konteks sangat menentukan makna suatu ujaran. Apabila konteks berubah maka akan berubah pula makna suatu ujaran.

Selanjutnya, pada penelitian Dicko dkk. (2021) yang mengkaji pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada pesan WhatsApp yang dikirimkan oleh mahasiswa kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, ditemukan adanya enam pematuhan maksim prinsip kesantunan bahasa. Sementara itu, Andianto (2015), berpendapat bahwa prinsip-prinsip umum dari kesantunan suatu tindak tutur bersifat saling melengkapi. Adapun analisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam pesan WhatsApp antara mahasiswa dan dosen dalam penelitian ini mengacu pada teori prinsip kesantunan yang dirumuskan oleh Leech (dalam Rahardi, 2007) yang terdiri dari enam maksim yaitu: (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kemurahan hati (*generosity maxim*), (3) maksim penghargaan (*approbation maxim*), (4) maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) maksim kemufakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim kesimpatikan (*sympathy maxim*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan data yang sifatnya tekstual berupa kalimat-kalimat yang terkait dengan kesantunan berbahasa yang bersumber dari pesan *WhatsApp* antara mahasiswa dan dosen. Penggunaan metode kualitatif ini sesuai dengan pendapat Sutopo (2006) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada deskripsi dengan data berupa kata atau kalimat yang bermakna lebih dari sekadar angka atau jumlah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Penggunaan ilmu pragmatik ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan jenis-jenis prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui pesan *WhatsApp*, baik dalam bentuk percakapan di dalam grup maupun percakapan pribadi antara dua penutur.

Sebaran sumber data penelitian ini mencakup mahasiswa dan dosen dari lima perguruan tinggi yakni Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang; Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati, Cirebon; IAIN Bengkulu; Universitas Cenderawasih, Jayapura; dan Universitas Singaperbangsa, Karawang. Penutur dari kelima perguruan tinggi ini cukup beragam, yakni penutur asli bahasa Jawa dari UIN Walisongo, penutur asli bahasa sunda dari IAIN Syekh Nurjati, penutur asli bahasa Melayu dari IAIN Bengkulu, penutur asli bahasa Papua dari Universitas Cenderawasih, dan penutur asli bahasa Betawi dari Universitas Singaperbangsa. Rentang usia penutur dari kelima perguruan tinggi tersebut setara, yakni mahasiswa dengan rentang usia 19-23 tahun dan dosen dengan rentang usia 28-30 tahun.

Ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penentuan sumber data penelitian ini. Pertama, sumber data diambil dari lima universitas dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dan memiliki latar belakang penutur asli bahasa daerah masing-masing, serta memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini dilakukan agar data yang terjaring lebih beragam dan atas dasar teori bahwa kesantunan berbahasa juga bergantung pada sosial-budaya, norma, aturan suatu tempat, serta nilai atau aturan suatu budaya yang dapat berbeda dengan yang ada pada budaya lain (Zamzani dkk. 2011).

Selanjutnya, rentang usia mahasiswa 19-23 tahun dipilih untuk mendapat data beragam dari mahasiswa semester awal hingga mahasiswa semester akhir. Begitupun rentang usia dosen yakni 28-30 tahun yang dilandasi atas pertimbangan kemungkinan munculnya pelanggaran-pelanggaran prinsip kesantunan yang lebih besar karena faktor usia. Hal ini juga atas pertimbangan bahwa, dalam komunikasi rentang usia juga mempengaruhi kesantunan dalam tuturan. Sejalan dengan Pendapat Zamzani, dkk. (2011) bahwa kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh faktor status, jenis kelamin, usia, dan hubungan kekerabatan.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti mendata percakapan yang terjadi dalam pesan WhatsApp antara mahasiswa dan dosen dari lima perguruan tinggi yang dipilih. Setelah data diperoleh, dilakukan klasifikasi dan analisis data dengan mengacu pada prinsip-prinsip kesantunan dari Leech (dalam Rahardi, 2007). Terakhir, peneliti membuat kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan.

PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM PESAN WHATSAPP ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN

Dari hasil penelitian di lima perguruan tinggi yang berbeda, yakni UIN Walisongo, IAIN Syekh Nurjati, IAIN Bengkulu, Universitas Cenderawasih, dan Universitas Singaperbangsa, ditemukan adanya berbagai pelanggaran prinsip kesantunan dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui pesan WhatsApp. Perbandingan banyaknya pelanggaran maksim ini dapat dilihat pada *Tabel*.

Tabel: Distribusi Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Pesan WhatsApp antara Dosen dan Mahasiswa

Perguruan Tinggi	Prinsip Kesantunan yang Dilanggar	Jumlah	Persentase
UIN Walisongo	Maksim pemufakatan Maksim penghargaan Maksim kebijaksanaan Maksim kemurahan hati	4	66,67%
IAIN Syekh Nurjati	Maksim kebijaksanaan Maksim kemurahan hati	2	33,33%
IAIN Bengkulu	Maksim kemurahan hati Maksim penghargaan	2	33,33%
Universitas Cenderawasih	Maksim kebijaksanaan Maksim kemurahan hati	2	33,33%
Universitas Singaperbangsa	Maksim kebijaksanaan Maksim pemufakatan Maksim kemurahan hati	3	50,00%

Pada *Tabel* di atas, terlihat bahwa pelanggaran prinsip kesantunan paling banyak terjadi di UIN Walisongo dengan 4 pelanggaran maksim, disusul kemudian oleh Universitas Singaperbangsa dengan 3 kejadian. Sementara itu, jumlah pelanggaran terkecil terjadi di tiga perguruan tinggi sekaligus, yakni IAIN Syekh Nurjati, IAIN Bengkulu, dan Universitas Cenderawasih, masing-masing dengan 2 pelanggaran maksim yang berbeda-beda.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Pesan WhatsApp antara Mahasiswa dan Dosen di UIN Walisongo

Percakapan pada *Data 1* dilakukan melalui WhatsApp Group oleh seorang dosen dan dua orang mahasiswa dari UIN Walisongo Semarang. Dari data ini ditemukan adanya pelanggaran empat prinsip kesantunan yang dilakukan oleh mahasiswa, masing-masing maksim kesepakatan, maksim penghargaan, maksim kebijaksanaan, dan maksim kemurahan hati.

Data 1

Dosen menginformasikan kepada mahasiswa dalam grup WhatsApp mata kuliah Statistika untuk bergabung ke dalam Google Classroom.

DOSEN : *Assalamualaikum*. Selamat pagi kawan-kawan makul statistika....
Silakan bergabung ke *google classroom*, ya. Saya sudah unggah materi untuk hari ini.

MAHASISWA 1 : Sekarang Bu?

DOSEN : *google classroom*, bukan *google meeting*

MAHASISWA 1 : ***gak wa aja Bu***. Biar Koneksi lancar *wkwk*

MAHASISWA 2: **tugase angele.**

MAHASISWA 1: **opo kuwi aku rung iso mbukak**

Pelanggaran pertama yang terdapat dalam data 1 yakni maksim pemufakatan. Terdapat dua bidal yang harus dipenuhi dalam maksim pemufakatan yakni: (1) meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain, (2) memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Pelanggaran maksim pemufakatan terjadi pada saat Mahasiswa 1 tidak menyepakati pernyataan dosen dengan kalimat negatif: “Gak wa aja Bu. Biar koneksi lancar *wkwk*.” Kalimat yang dituliskan mahasiswa dalam pesan WhatsApp tersebut merupakan kalimat negatif dengan adanya kata yang menandakan penolakan yaitu *gak* yang berarti ‘tidak’. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penutur meminimalkan kesetujuan atau memaksimalkan ketidaksetujuannya kepada mitra tuturnya. Dengan kata lain, Mahasiswa 1 telah melanggar bidal-bidal maksim pemufakatan.

Selanjutnya, terdapat pula pelanggaran pada maksim penghargaan yang dilakukan oleh Mahasiswa 2 dengan pernyataan memperolok tugas yang telah diberikan dengan bahasa Jawa ragam ngoko “*tugase angele*”, yang berarti ‘tugasnya susah’. Pada maksim penghargaan terdapat dua bidal yang harus dipenuhi yakni minimalkan penjelekan pada pihak lain dan memaksimalkan pujian pada orang lain. Penggalan tuturan yang disampaikan Mahasiswa 2 menunjukkan adanya penjelekan melalui alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam ngoko yang berkesan kasar dan sama artinya dengan merendahkan pihak lain atau mitra tutur, yang dalam ini adalah pemberi informasi, yaitu dosen.

Pelanggaran ketiga yakni terjadi pada maksim kebijaksanaan. Pelanggaran ini dilakukan oleh Mahasiswa 1 ketika menimpali pernyataan Mahasiswa 2 melalui pertanyaan: “*Opo kuwi aku rung iso mbukak*” yang artinya ‘Apa itu? Aku belum bisa membuka’. Ujaran ini disebut melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur hanya ingin mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara ingin mengetahui tugas yang diberikan tanpa membukanya. Dalam maksim kebijaksanaan terdapat dua bidal yang harus dipatuhi, yakni minimalkan biaya kepada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain. Tuturan Mahasiswa 1 tersebut menunjukkan terjadinya pelanggaran pada bidal maksim kebijaksanaan karena terdapat implikatur yang menunjukkan bahwa penutur ingin memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, penutur tidak mau membuka dan membaca terlebih dahulu untuk mengetahui isi tugas yang diberikan, tetapi langsung bertanya agar segera mendapatkan jawaban dengan memaksimalkan biaya pada pihak lain.

Terakhir, terdapat pelanggaran maksim kemurahan hati yang dilakukan oleh Mahasiswa 1 dan Mahasiswa 2 melalui penggunaan ragam bahasa nonformal dan bahasa Jawa ngoko. Hal ini menunjukkan adanya ketidakmurahan hati pada dosen sebagai mitra tutur dalam percakapan tersebut. Dalam maksim kemurahan hati terdapat bidal yang harus dipatuhi yakni meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain. Baik Mahasiswa 1 maupun Mahasiswa 2 menggunakan ragam bahasa Jawa ngoko yang tingkatan kesopanannya rendah dengan tujuan mengambil keuntungan bagi diri sendiri dan merugikan pihak lain. Tuturan yang memiliki nilai rasa rendah atau kasar bersifat menekan dan merendahkan mitra tutur sehingga membuat mitra tutur menjadi tidak nyaman dalam berkomunikasi.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Pesan WhatsApp antara Mahasiswa dan Dosen di IAIN Syekh Nurjati

Percakapan pada *Data 2* adalah pesan WhatsApp dari seorang mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon kepada dosennya. Dari data ini, diketahui adanya dua pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan oleh mahasiswa yakni pada maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan hati.

Data 2

Seorang mahasiswa menyampaikan keluhannya kepada dosen mengenai kesulitannya dalam mendapatkan materi untuk tugas kelompok.

MAHASISWA: *Assalamualaikum*. Maaf Bu izin bertanya. Kelompok Julia kan dapet judul materi Membaca Kreatif *nah* di situ ada poin langkah - langkah. Kelompok kami **udah nyari** tapi **ga dapet** bu. **Bagaimana?** Terima kasih bu.

DOSEN : *Walaikumsalam*. Cari di *google scholar*. Saya barusan cari di situ ada banyak artikel mengenai membaca kritis.

Pada percakapan di atas, terjadi pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh mahasiswa yang menyatakan bahwa kelompoknya tidak dapat menemukan materi tugasnya dan dilanjutkan dengan pertanyaan “Bagaimana?” kepada dosennya. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengedepankan keuntungan dirinya dan menyebabkan kerugian pada mitra tutur, yakni dosen. Dengan adanya pertanyaan tersebut, dosen menjadi pihak yang dirugikan atau pihak yang mengeluarkan biaya maksimal karena harus memikirkan dan memberi solusi atas masalah yang dihadapi mahasiswa. Hal ini melanggar bidal-bidal maksim kebijaksanaan, yakni ‘minimalkan biaya dan maksimalkan keuntungan kepada pihak lain’.

Selain itu, terdapat pula pelanggaran maksim kemurahan hati. Pelanggaran maksim ini dilakukan oleh mahasiswa dengan menggunakan ragam bahasa nonformal. Hal ini terlihat pada beberapa kata yang digunakan pada pesan di atas, seperti: *dapet* (dapat), *udah nyari* (sudah mencari), dan *ga dapet* (tidak menemukan). Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan ketidakmurahan hati mahasiswa kepada dosen sebagai mitra tutur. Seharusnya mahasiswa menggunakan ragam bahasa formal karena topik yang dibahas dalam percakapan di atas terkait dengan kegiatan perkuliahan yang berada pada ruang lingkup akademik. Ketidakmurahan hati ini melanggar bidal ‘meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain’.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Pesan WhatsApp antara Mahasiswa dan Dosen di IAIN Bengkulu

Percakapan melalui WhatsApp pada *Data 3* terjadi antara seorang mahasiswa dan dosennya di IAIN Bengkulu. Dalam data ini, terdapat dua pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan oleh dosen, yakni pelanggaran maksim pemufakatan dan maksim penghargaan.

Data 3

Mahasiswa menyampaikan gagasannya untuk memalsukan tanda tangan dosen pada laporan pengamatan yang disusunnya.

MAHASISWA: *Assalamualaikum*, maaf sebelumnya mengganggu bu. pengamatan dari ibuk kemarin belum ada **TTD** nya bu?

DOSEN : *Walaikumsalam*. Taruh saja di meja

MAHASISWA: Iya Buk. Maaf Bu, izin pendapat bu kalau *ibuk* banyak tugas, bagaimana kalau Joko yang tiru **ttt** ibuk? Kalau boleh.

DOSEN : Itu namanya tidak sopan! Saya lapor ke panitia Anda bisa *diblacklist*, nanti saya cek satu-satu. Ada **gak** pemalsuan tanda tangan.

MAHASISWA: **Enggak** Bu, iya Buk nanti Joko antar ke prodi. Maaf Bu jika terlalu lancang. Maksud Joko hanya ingin membantu Bu.

Pelanggaran maksim kemurahan hati terjadi pada pernyataan mahasiswa yang menawarkan diri untuk menirukan tanda tangan dosen. Sebagai seorang terpelajar atau akademisi, tidak sepatutnya mahasiswa melakukan hal tersebut. Perkataannya ini menimbulkan ketersinggungan dosen, sehingga dosen tersebut melanggar maksim pemufakatan dan maksim penghargaan. Pelanggaran maksim pemufakatan yang dilakukan dosen ini ditunjukkan dengan adanya ketidakpatuhan pada bidal ‘minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain’. Dosen menggunakan kata ‘tidak’ dengan tanda seru yang menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap pendapat mahasiswa.

Selanjutnya, pelanggaran maksim penghargaan ditunjukkan dengan adanya tuturan: “Saya lapor ke panitia Anda bisa *diblacklist*, nanti saya cek satu-satu. Ada **gak** pemalsuan tanda tangan.” Istilah ‘*di-blacklist*’ dalam tuturan tersebut memiliki makna diberi catatan buruk. Artinya, dosen telah melanggar prinsip keperkeanan dengan tidak mematuhi bidal ‘minimalkan penjelekan kepada pihak lain’.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Pesan WhatsApp antara Mahasiswa dan Dosen di Universitas Cenderawasih

Percakapan melalui pesan WhatsApp pada *Data 4* terjadi antara seorang mahasiswa dan seorang dosen di Universitas Cenderawasih. Dari data ini, ditemukan adanya dua pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan oleh mahasiswa, yakni pelanggaran maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan hati.

Data 4

Mahasiswa menanyakan nama lengkap dan NIP dosen untuk keperluan pembuatan lembar persetujuan skripsi.

MAHASISWA : Selamat pagi pak, pak minta nama lengkap Bpk **ka!!** Okto mau buat lembaran persetujuan.

DOSEN : Pagi juga Okto. Ini nama saya Dhanu Priyo Widodo, M.Pd.

MAHASISWA : Terima kasih bpk.

MAHASISWA : **Mat** siang Pak, Okto minta kirim nipnya **ka.!**

DOSEN : Siang juga Okto. 19xxxxxxxxxxxxxxxxxx

MAHASISWA : Terima kasih bapak.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan pada percakapan di atas ditunjukkan dengan adanya ketidakpatuhan pada bidal ‘minimalkan biaya kepada pihak lain dan maksimalkan keuntungan pada pihak lain’. Pada tuturan di atas, mahasiswa lebih mementingkan keuntungan dirinya sendiri dengan langsung meminta nama lengkap dan NIP dosen untuk keperluannya tanpa menggunakan kalimat permintaan, misalnya dengan penggunaan kata ‘bolehkah’. Mahasiswa justru lebih memilih untuk menggunakan partikel *ka* dalam bahasa Papua yang setara dengan partikel ‘lah’ dalam bahasa Indonesia yang berfungsi untuk memberikan tekanan. Situasi ini menjadikan dosen sebagai pihak yang dirugikan karena menerima tekanan dan sekaligus harus memenuhi keinginan mahasiswa sebagaimana ditunjukkan kedua ungkapan ini: “pak minta nama lengkap Bpk **ka!!** Okto mau buat lembaran persetujuan” dan “Okto minta kirim nipnya **ka..!**”.

Selanjutnya, pelanggaran pada maksim kemurahan hati terjadi pada penggunaan tanda baca berupa tanda seru (!). Tanda seru yang diletakkan di akhir kalimat “...minta nama lengkap Bpk **ka!!**” dan “...minta kirim NIP nya **ka..!**” dapat diartikan sebagai tindak tutur direktif atau menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan oleh mahasiswa kepada dosennya. Kejadian semacam ini dapat dikatakan sebagai pelanggaran maksim kemurahan hati karena pengirim pesan tidak mematuhi bidal ‘meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain’. Pengirim pesan, dalam hal ini mahasiswa justru memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri karena tindak tutur direktif yang digunakan bersifat menekan mitra tutur agar dapat memberikan atau melakukan sesuatu untuk dirinya. Dengan demikian, mitra tutur menjadi pihak yang dirugikan.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Pesan WhatsApp antara Mahasiswa dan Dosen di Universitas Singaperbangsa

Percakapan melalui pesan WhatsApp pada *Data 5* terjadi antara mahasiswa dan dosen dari Universitas Singaperbangsa. Dari data ini, diketahui adanya pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim kebijaksanaan, maksim kemufakatan, dan maksim kemurahan hati yang dilakukan oleh mahasiswa.

Data 5

Mahasiswa meminta pendapat dosen mengenai karya puisinya dan menanyakan tentang penilaian tugas mengkritisi puisi.

MAHASISWA : *Assalamualaikum* Ibu, ijin bertanya mengenai puisi saya.

DOSEN : Wallaikumsalam, iya bagaimana?

MAHASISWA : Saya **bikin** puisi untuk lomba bu, puisinya ini kaya semangat org org medis untuk negeri yg sehat *gitu loh* bu.

DOSEN : sudah sesuai tema, rimanya juga hidup, bagus

MAHASISWA : tapi ini *beneran* puisi kan **yee** bu? Saya takutnya malah jd sajak **wkwk**

untuk tugas mengkritisi puisi kelas A mengapa tidak dinilai bu, sedangkan kelas B ada yg dinilai bu? soalnya saya buat tugasnya detail bu sampai saya ***underline*** **hehe..**

DOSEN : Semua dinilai, tapi memang belum saya beritahukan hasilnya. Hanya menjelaskan beberapa tugas yg hasilnya baik sbg contoh, waktu perkuliahan.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan dilakukan oleh mahasiswa yang mementingkan keuntungan diri sendiri, yakni meminta penilaian mengenai puisi. Dalam percakapan tersebut, mahasiswa langsung menuturkan keinginannya sehingga membuat dosen menjadi pihak yang dirugikan karena harus memenuhi keinginan dari mahasiswa tersebut. Tuturan tersebut yakni “ijin bertanya mengenai puisi saya”, “ini beneran puisi kan *yee* bu? Saya takutnya malah jd sajak *wkwk*”, dan “untuk tugas mengkritisi puisi kelas A mengapa tidak dinilai bu, sedangkan kelas B ada yg dinilai bu?”.

Selanjutnya, pelanggaran maksim kemufakatan terjadi ketika mahasiswa meragukan jawaban dari dosennya. Tuturan yang dimaksud yaitu “ijin bertanya mengenai puisi saya”. Setelah pertanyaan ini dijawab oleh dosennya, mahasiswa tersebut bertanya lagi mengenai puisinya, “ini beneran puisi kan *yee* bu? Saya takutnya malah jd sajak *wkwk*”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut merasa tidak puas dengan jawaban atau penilaian yang diberikan oleh dosennya.

Terakhir, ditemukan pula adanya pelanggaran maksim kemurahan hati yang dilakukan oleh mahasiswa. Pelanggaran ini terjadi pada pesan yang berkaitan dengan penggunaan ungkapan bahasa daerah Betawi seperti *bikin* dan *yee*, serta bahasa gaul *gitu loh*, *hehe*, *wkwk*, dan *underline*. Ungkapan-ungkapan semacam ini, tidak seharusnya ditulis atau diucapkan oleh mahasiswa ketika sedang berkomunikasi dengan dosen dalam situasi formal. Terlebih lagi apabila mahasiswa ingin meminta tolong dan bertanya kepada dosen.

KESIMPULAN

Mengacu pada teori prinsip kesantunan yang dirumuskan oleh Leech, ditemukan adanya pelanggaran prinsip kesantunan dalam pesan WhatsApp antara mahasiswa dan dosen di UIN Walisongo, IAIN Syekh Nurjati, IAIN Bengkulu, Universitas Cenderawasih, dan Universitas Singaperbangsa. Pelanggaran ini terjadi pada empat maksim yakni: maksim kebijaksanaan, maksim kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim penghargaan.

Berdasarkan hasil analisis dan rekapitulasi pelanggaran prinsip kesantunan dalam pesan WhatsApp antara mahasiswa dan dosen di lima universitas tersebut, pelanggaran terbanyak terjadi pada komunikasi antara mahasiswa dan dosen di UIN Walisongo Semarang yakni sebanyak empat jenis pelanggaran antara lain pada maksim pemufakatan, maksim penghargaan, maksim kebijaksanaan, dan maksim kemurahan hati atau 66,67% dari keseluruhan maksim yang ada. Selanjutnya, pelanggaran terbanyak kedua terjadi pada percakapan antara mahasiswa dan dosen di Universitas Singaperbangsa, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kemurahan hati dengan tiga jenis pelanggaran atau setengah dari keseluruhan maksim. Pelanggaran yang paling sedikit terjadi di tiga perguruan tinggi sekaligus, masing-masing dengan pelanggaran dua jenis maksim yang berbeda, yakni maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan hati di IAIN Syekh Nurjati dan Universitas Cenderawasih, serta maksim kemurahan hati dan maksim penghargaan di IAIN Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, M. Rus. 2015. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dicko, Mifrian, dkk. 2021. “Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa dalam Pesan WhatsApp Terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Korpus* 5 (1)
- Enggar, Dian, dkk. 2017. “Kesantunan Berbahasa dalam Pesan WhatsApp Mahasiswa yang ditunjukkan kepada Dosen”. *Dinamika Sosial Budaya* 19 (2)

- Jumanto. 2017. *Pragmatik Edisi 2: Dunia Linguistik tak Selebar Daun Kelor*. Yogyakarta: Morfalingua
- Nurfaedah, Suwatri Teja. 2020. "Analisis Kesantunan Proses Komunikasi Mahasiswa dengan Dosen melalui Aplikasi WhatsApp terhadap Efektifitas Penggunaan Bahasa". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* 6 (2)
- Prabawa, Andi Haris. 2010. "Implikatur dalam Kolom SMS Pembaca Liputan Khusus Thomas Uber pada Harian *Tempo* Bulan Mei 2008". *Kajian Linguistik dan Sastra* 22 (2): 193-210
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardi, Kunjana. 2007. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama
- Sutopo, Heribertus. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret.
- Yuni, Qonita Fitra. 2013. "Kesantunan Berbahasa dalam Mata Najwa (Tinjauan Pragmatik)". *Jurnal NOSI* 1 (7)
- Yunita. 2011. "Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-Laki dalam Film *Harry Potter and The Goblet of Fire*". *Lensa* 1 (2)
- Zahid, M. 2015. "Kesantunan dalam Debat *Indonesia Lawyers Club* di TV One 2015 Semester Pertama". *Jurnal Pendidikan* 1 (2)
- Zamzani, dkk. 2011. "Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka". *Litera* 10 (1)